



**SISTEM INFORMASI ORGANISASI BERBASIS JARINGAN
DALAM PENENTUAN STRATEGI¹**

***NETWORK-BASED INFORMATION SYSTEMS ORGANIZATIONS IN
DEFINING A STRATEGY***

Lukman Samboteng² & Rulinawaty Kasmad³

²PKP2A II Lembaga Administrasi Negara
Jl. Barugaraya No.48 Antang, Makasar 90222
Email : lukmansamboteng@yahoo.co.id

³Program Doktor (Dr. Cand) Administrasi Publik Pascasarjana
Universitas Hasanuddin, Makassar

Abstract

In determining the strategy, accurate information is a necessity. Accurate information must be supported by the reliable information system. Inter-organizational network lately is a concept developed in the study of organization and management. This organizations are used to acquire critical resources needed by the organization, because these resources are controlled by other organizations. The purpose of the study is to explain the ability of information systems in the determination of local economic growth strategy in the region of BP-KAPET Pare-Pare. This research is qualitative research and the strategy used is case study as well as the type is explanative. Research results showed that the systems have not been able to provide complete and accurate information of local resources in its territory, so it cannot determine the dominant strategy to outperform other player's strategy. The implication is BP-KAPET Parepare which is intended as a major driver of economic growth accelerated in the region, but until now local governments have not been able to invite investors to invest in this region. The inability to provide such information due to the BP-KAPET Parepare system is still dominated by a government bureaucracy that is focused on rules and leaders' instructions.

Keyword: *Inter-Organization Network, Information Systems, Strategy Determination*

Abstrak

Dalam menentukan strategi, informasi yang akurat adalah sebuah kebutuhan. Informasi yang akurat perlu didukung oleh sistem informasi yang handal. Jaringan antar organisasi adalah sebuah konsep yang cukup

1 Naskah diterima pada 14 April 2014, revisi pertama pada 15 Mei 2014, disetujui terbit pada 4 Juli 2014



berkembang dalam studi organisasi dan manajemen akhir-akhir ini. Organisasi seperti ini digunakan terutama untuk memperoleh sumber daya kritis yang dibutuhkan oleh organisasi, karena sumber daya ini dikendalikan oleh organisasi lain. Tujuan penelitian adalah menjelaskan kemampuan sistem informasi dalam penentuan strategi pertumbuhan ekonomi daerah di wilayah BP-KAPET Parepare. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan strategi penelitian yang digunakan adalah studi kasus tipe eksplanatif. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa sistem informasi BP-KAPET Parepare belum mampu menyediakan informasi tentang sumber-sumber daya ekonomi daerah yang lengkap dan akurat di wilayahnya, sehingga tidak bisa menentukan strategi yang dominan untuk mengungguli strategi pemain lain. Akibatnya adalah BP-KAPET Parepare dimaksudkan sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi dipercepat di wilayahnya, namun sampai saat ini pemerintah daerah di wilayah ini belum mampu mengundang investor untuk berinvestasi. Ketidakmampuan menyediakan informasi tersebut disebabkan oleh BP-KAPET Parepare masih didominasi oleh sistem kerja birokrasi pemerintahan yang terlalu berfokus pada aturan dan petunjuk pimpinan.

Kata Kunci: Jaringan Antar Organisasi, Sistem Informasi, Penentuan Strategi

A. PENDAHULUAN

Dalam organisasi, baik organisasi publik maupun bisnis, jaringan antar organisasi merupakan suatu fenomena yang sulit dihindari untuk menghadapi situasi lingkungan yang serba bersaing. Hal ini disebabkan oleh sumber-sumber daya penting yang dibutuhkan oleh organisasi tersebut berada di lingkungannya atau dikendalikan oleh organisasi-organisasi lainnya. Adanya fenomena ini menjadikan organisasi ini berusaha keras mendapatkan sumber-sumber daya tersebut untuk *survive*, apakah melalui kompetisi atau bekerja sama dengan mereka. Untuk memperoleh sumber-sumber daya tersebut dengan kompetisi, maka organisasi ini memiliki kemampuan untuk menundukkan organisasi yang menguasai hal tersebut. Namun, untuk memperoleh sumber-sumber daya tersebut melalui kerja sama dengan mereka yang menguasainya, maka organisasi memiliki kemampuan untuk

menghitung berapa besar keuntungan atau kerugian yang akan diperoleh dengan bekerja sama dengan mereka.

Berdasarkan hal tersebut di atas, organisasi perlu memiliki strategi untuk mengendalikan sumber-sumber daya penting tersebut di lingkungannya. Salah satu faktor penting untuk melahirkan strategi yang dapat mengatasi organisasi-organisasi lainnya (*dominant strategy*) adalah ketersediaan informasi yang akurat tentang organisasi-organisasi lainnya. Organisasi ini perlu memiliki informasi tentang keunggulannya dan kelemahannya, sehingga ia dapat menentukan strategi yang dominan (*dominant strategy*).

Untuk memperoleh informasi seperti yang disebutkan di atas, maka organisasi ini perlu memiliki sistem informasi. Sistem informasi ini merupakan salah satu komponen penting dalam organisasi yang berbasis jaringan antar organisasi dalam menentukan strategi yang dominan



(Alwi, 2007). Hal inilah yang menjadi fokus dalam tulisan ini, yaitu bagaimana Sistem Informasi BP-KAPET Parepare dalam penentuan strategi pertumbuhan ekonomi daerah di wilayahnya. Untuk memperjelas hal ini, maka penulis menguraikan secara berturut-turut konsep sistem informasi dan jaringan antar organisasi, teori permainan sebagai teori dasar dalam penentuan strategi, dan jaringan antar organisasi dalam penentuan strategi.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Sistem Informasi dan Jaringan Antar Organisasi

a. Urgensi Sistem Informasi Dalam Pengambilan Keputusan atau Penentuan Strategi

Pengambilan keputusan merupakan salah satu *core function* administrasi publik. Hal ini menunjukkan bahwa pengambilan keputusan atau penentuan strategi organisasi merupakan perhatian utama dari administrasi publik (Rosenbloom & Kravchuck, 2005; Harmon & Meyer, 1986). Kemudian, pengambilan keputusan adalah "*making choice: selecting from among real or imagined alternatives, picking one thing or another, one person or another, one action or another*" (Harmon & Meyer, 1986: 35). Dengan demikian, penentuan suatu strategi atau keputusan yang tepat melalui penilaian berbagai alternatif strategis memerlukan kemampuan organisasi untuk menyediakan informasi yang akurat.

Dalam pengambilan keputusan atau penentuan strategi, informasi sangat penting peranannya dalam hal tersebut.

Kualitas informasi dalam suatu organisasi sangat tergantung pada sistem informasi yang ada pada organisasi tersebut (Hodge & Anthony, 1988 : 166). Ketersediaan dan kualitas informasi yang sangat dibutuhkan dalam penilaian berbagai alternatif keputusan dan penentuan strategi, akan terpenuhi kalau sistem informasi yang dimiliki cukup handal, demikian juga halnya dengan pelaksanaan strategi. Sistem informasi yang dimaksudkan di sini adalah suatu sistem yang memudahkan dan mendukung pengambilan keputusan atau penentuan dan pelaksanaan strategi. Hal ini dipertegas oleh Davis (1999: 3), bahwa informasi mendukung fungsi operasi dan fungsi pengambilan keputusan. Sebagai pengambil keputusan, pimpinan atau manajer sangat membutuhkan informasi-informasi yang berkualitas dan ketersediannya untuk menentukan strategi-strategi mana yang paling menguntungkan untuk mendapatkan sumber-sumber daya penting yang dibutuhkannya. Namun biasanya informasi-informasi tidak tersedia sebagaimana yang diharapkan sehingga pimpinan atau manajer tetap mengambil keputusan dengan kondisi informasi yang terbatas (*satisficing model*). Keterbatasan informasi tersebut disebabkan oleh keterbatasan sistem pendukung dan informasi-informasi tersebut sangat mahal biayanya untuk memperolehnya (*information cost*). Penilaian alternatif-alternatif solusi atau strategi dalam kondisi yang seperti ini akan menghasilkan satu



alternatif sebagai keputusan atau strategi yang memungkinkan dapat diterima (Jones, 2004; Cooper, et.al., 1998; Simon, 1984). Mereka tidak mencari solusi yang optimal, tetapi hanya solusi yang *satisfice*.

Untuk menghindari keputusan yang seperti ini, maka perlu dibangun suatu sistem informasi yang berbasis teknologi komputer (Levine, dkk., 1990: 373). Adanya sistem informasi yang seperti ini, akan dapat mengeliminir ambiguitas dalam memilih alternatif-alternatif solusi atas masalah yang dihadapi. Dalam hal ini, mereka dapat menampilkan keuntungan-keuntungan (*benefits*) dan kerugian-kerugian atau biaya-biaya (*costs*) dari setiap alternatif solusi, sehingga mereka dapat menentukan solusi atau strategi yang paling menguntungkan bagi organisasi, sebagaimana disarankan dalam teori permainan.

Pentingnya sistem informasi untuk pengambilan keputusan, karena tidak ada satu orang yang mungkin dapat memperoleh semua fakta-fakta mengenai suatu masalah, mempertimbangkan semua alternatif, dan secara jelas mengantisipasi biaya-biaya dan manfaat-manfaat dari setiap alternatif (Levine et.al., 1990: 373). Pentingnya informasi dalam pengambilan keputusan dipertegas oleh hasil penelitian Powers pada Tahun 2001.

Pimpinan atau manajer tidak bisa terlepas dari pengambilan keputusan, karena tugas utamanya

adalah mengambil keputusan dalam kondisi yang tidak menentu (Levine et.al., 1990: 382). Ketidakmampuan pimpinan atau manajer menyerap dan memproses informasi dalam menilai semua alternatif-alternatif, menurut Simon (1984: 139) menyebutnya *bounded rationality*. Salah satu cara untuk mengatasi hal ini adalah meningkatkan kemampuan dan keterampilan analisisnya dalam pengambilan keputusan dan menggunakan teknologi seperti komputer untuk mempertajam kemampuan analisisnya (Jones, 2004: 371).

b. Pengertian Jaringan Antar Organisasi

Sebenarnya, studi jaringan antar organisasi merupakan pengembangan dari manajemen ilmiah, sebagaimana yang dikemukakan oleh Seufert, et.al. (tanpa tahun: 2), "*Taking a very wide perspective, one could assume the work of Fayol in 1916 to be origin of research on network structures.*" Hal ini juga ditegaskan oleh Sydow² bahwa "*Inter-organizational relations ...have always been a management concern. This is because via these relations both profit-making and non-profit organizations acquire know-how, material, services, personnel, capital and other resources they require for transforming input into output and marketing this output, thereby satisfying the interest of external and internal stakeholders.*"

2 Sydow, J?rg. 2002. Inter-Organizational Relations. Dalam Arndt Sorge (Editor).2002. Organization. London : Thomson Learning. hlm. 127



Berdasarkan kedua pandangan di atas menunjukkan jaringan antar organisasi merupakan kajian manajemen yang menuntut para manajer berkolaborasi dengan organisasi lainnya untuk menghadapi persaingan yang sangat ketat. Para pakar dalam bidang ini, konsep jaringan, hubungan, dan kerja sama sering digunakan bergantian, namun dalam tulisan ini penulis hanya menggunakan konsep jaringan antar organisasi. Jaringan antar organisasi mempunyai banyak pengertian atau definisi dan sering menimbulkan ambiguitas serta implisit sehingga pengertian tersebut menjadi kurang jelas (Bardach, 1994:4). Menurut Bardach, jaringan kerja sama antar organisasi adalah:

“a set of self-organizing working relationships among actors such that any relationship has the potential both to elicit action and to communicate information efficiently. This definition aims to convey the idea that the potency of a network lies in its fusion of two capacities, the capacity to organize working relationships and the capacity to transmit information efficiently.”

Definisi yang dikemukakan oleh Bardach di atas hanya menyebutkan keunggulan dari jaringan antar organisasi dalam penggabungan dua potensi jaringan, tetapi tidak memberikan penjelasan pada aspek lain dari jaringan antar organisasi, seperti pada bagaimana melepaskan pada ketergantungannya pada lingkungan.

Selanjutnya, menurut

Roberts (2000: 6), *“collaboration, translated as working together is premised on the principle that by joining forces parties can accomplish more as a collective than they can achieve by acting as independent agents”*.

Sebagaimana halnya dengan definisi sebelumnya, Robert juga hanya mengemukakan keunggulan organisasi yang seperti ini dalam hal pencapaian tujuan, sehingga tidak menggambarkan karakteristik konsep ini secara komprehensif.

Menurut Gulati & Gargiulo (1998 :9), *“interorganizational cooperation is thus a means by which organization manage their dependence on other organizations in their environment and attempt to mitigate the uncertainty generated by that dependence”*.

Definisi yang dikemukakan oleh Gulati & Gargiulo memiliki perbedaan mendasar dengan kedua definisi jaringan antar organisasi sebelumnya, yaitu Gulati & Gargiulo menunjukkan keunggulan eksternal organisasi, berusaha mengurangi ketergantungannya terhadap lingkungannya, sedangkan kedua definisi sebelumnya memperlihatkan keunggulan internal organisasi. Namun, Gulati juga tidak mengungkapkan karakteristik konsep secara komprehensif.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas telah menunjukkan bahwa, *pertama*, jaringan kerja sama antar organisasi memiliki suatu tujuan bersama yang ingin dicapai; *kedua*, dalam mencapai tujuan tersebut diperlukan kebersamaan melalui



kerja sama; *ketiga*, kerja sama ini dilakukan karena adanya ketidakpastian lingkungan organisasi sebagai tempat memperoleh sumber-sumber daya atau ada ketergantungan sumber daya; *keempat*, suatu premis yang berlaku bahwa bergabung dengan berbagai organisasi sangat efektif dalam mencapai tujuan dari pada melakukannya secara sendiri-sendiri; *kelima*, pada umumnya suatu organisasi melakukan kerja sama dengan organisasi lain karena melihat ada potensi yang besar dimiliki organisasi tersebut.

Oleh karena itu, untuk memahami konsep tersebut dengan komprehensif, penulis memaparkan karakteristik dari konsep tersebut. Dari hasil penelusuran literatur mengenai hal ini, Hill (2002: 6) mengemukakan karakteristik jaringan antar organisasi, yaitu:

- 1) *Oriented to higher purpose/common vision.*
Sistem jaringan antar organisasi merupakan visi yang dibangun secara bersama, bukan visi organisasi secara individu.
- 2) *Activity affects the whole system (assumption).*
Aktivitas-aktivitas jaringan berdampak terhadap masyarakat dan juga terhadap internal organisasi.
- 3) *Horizontal organization.*
Dalam sistem jaringan tidak berorientasi pada struktur hirarkis, melainkan setiap anggota memiliki kedudukan yang sama.
- 4) *Voluntary participation.*
Para anggota jaringan

berpartisipasi secara sukarela, terutama bagi organisasi-organisasi LSM.

- 5) *Decentralized.*
Kekuasaan terdistribusi pada para anggota, dalam hal ini pengambilan keputusan ada pada anggota.
- 6) *Member-controlled.*
Organisasi yang berbasis jaringan, para anggota mengendalikan semua kegiatan-kegiatan organisasi.
- 7) *Self-regulating.*
Dalam sistem jaringan, para anggota menentukan peraturan, proses, dan prosedur jaringan.
- 8) *Collaborative.*
Semua kegiatan direncanakan dan dilakukan dalam proses interaksi.
- 9) *Cognitive.*
Para anggota memiliki pengetahuan dan keahlian dalam bidang tugasnya, sehingga tugas-tugas dapat diselesaikan dengan baik tanpa petunjuk dari pimpinan, organisasi pembelajar.
- 10) *Involves a division of labour.*
Semua anggota memiliki tugas tertentu dan keahlian tertentu, sehingga tugas-tugas terselesaikan dengan efisien dan efektif.
- 11) *Autonomous members.*
Setiap anggota memiliki kewenangan dalam pengambilan keputusan yang otonom.
- 12) *Deliberative.*
Dalam menentukan keputusan dilakukan dengan konstruktif



sehingga penetapan suatu keputusan menjadi akurat.

Nampak bahwa terjadinya hubungan kerja sama antar organisasi karena adanya keinginan untuk mendapatkan sumber-sumber daya yang dibutuhkan organisasi, dalam hal ini sumber-sumber daya langka (*scarce resources*). Sumber-sumber daya langka yang dimaksud di sini sebagaimana yang dikemukakan oleh Jones (2004 : 60), yaitu :

“scarce resources include the raw materials and skilled workers the organization needs to produce goods and services; the information it needs to improve its technology or decide on its competitive strategy; and the support of outside stakeholders, such as the customers who buy its goods and services, and the bank and financial institutions that supply the capital that sustain it.”

Pentingnya sumber-sumber daya langka ini bagi organisasi karena menyebabkan hidup matinya suatu organisasi (*survive*), sehingga tidak mengherankan organisasi-organisasi akan berjuang untuk mendapatkannya. Selain sumber-sumber daya langka, ada beberapa kondisi atau alasan yang mendorong organisasi membentuk hubungan kerja sama dengan organisasi lainnya (Hodge dan Anthony, 1988 : 197), yaitu:

1) *Cost-benefit (inducement-contribution)*

Suatu organisasi atau kelompok organisasi melakukan kerja sama dengan organisasi lainnya, jika keuntungan yang

diperoleh lebih besar dari biaya dari kerja sama tersebut. Keuntungan utama yang diperoleh adalah melepaskan ketergantungan terhadap lingkungan. Hal ini dilakukan, karena mereka percaya bahwa dengan melakukan kerja sama akan jauh lebih menguntungkan dari pada melakukan secara sendiri-sendiri, dalam hal ini tanpa melakukan kerja sama.

2) *Power*

Organisasi bergabung dengan organisasi lainnya akan menjadi kuat berkompetisi dengan kompetitornya dan akan terbebas dari ketergantungan sumber daya dari organisasi lain.

3) *Resource Scarcity or Performance Distress*

Kerja sama antar organisasi dilakukan untuk mengurangi ketergantungan sumber daya langka dari organisasi lain yang menguasai sumber-sumber daya tersebut. Strategi ini ditempuh untuk dapat mempertahankan hidupnya dalam lingkungan organisasi yang tidak pasti.

4) *Reaction to Superordinate Goal or Outside Force*

Ketika ada tekanan-tekanan dari kekuatan luar dan untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi, maka jalan keluar yang perlu dilakukan adalah berkoalisi dengan organisasi lainnya yang dapat memberikan kontribusi terhadap pencapaian tujuan tersebut dan pencapaian tujuan tersebut.

5) *Structural Conduciveness of the Environment*



Kerja sama antar organisasi dapat dilakukan dengan baik, kalau lingkungan mendorong terjadinya hal tersebut. Dalam suatu lingkungan/masyarakat terdiri dari hukum-hukum, kebiasaan-kebiasan, dan tradisi-tradisi yang kesemuanya ini akan menjadi kontributor utama dalam terciptanya kerja sama tersebut.

6) *Boundary Permeability*

Suatu organisasi atau kelompok organisasi akan dapat melakukan kerja sama antar organisasi, kalau mereka tidak menutup diri terhadap lingkungannya (*boundary permeability*). Kerja sama antar organisasi akan memungkinkan terjadi, kalau mereka memiliki fleksibilitas dan kedinamisan, karena organisasi akan tetap *survive* dengan memiliki karakteristik yang seperti itu.

7) *Organization Goals*

Organisasi akan melakukan kerja sama kalau mereka memiliki tujuan atau kepentingan yang sama. Tanpa hal ini tidak mungkin terjadi satu kerja sama diantaranya.

8) *Opportunities to Cooperate*

Adanya kerja sama antar organisasi karena ia sudah memiliki norma-norma yang mendorong untuk itu. Demikian pula karena sebelumnya telah melakukan kerja sama dengan yang lainnya sehingga memudahkan membentuk kerja sama tersebut.

Sistem Informasi Jaringan Antar Organisasi Dalam Penentuan Strategi

Sebagaimana disebutkan Rosenbloom & Kravchuk, 2005; Harmon & Mayer, 1986, bahwa tugas utama administrator, termasuk administrator publik adalah pengambilan keputusan/strategi. Teori permainan, seperti teori pengambilan keputusan pada umumnya, yaitu dalam penentuan keputusan/strategi diawali dengan perumusan alternatif-alternatif keputusan. Teori permainan dapat dipergunakan atau bermanfaat pada berbagai disiplin ilmu, seperti ekonomi, hubungan internasional, politik, dan termasuk administrasi publik dan bisnis (Dye, 2002: 28). Demikian juga, teori permainan dapat dipergunakan dalam situasi persaingan dan pengembangan kerja sama (Dye, 2002; Dixit & Skeath, 1999).

Dalam administrasi publik, dalam hal ini birokrasi pemerintahan, teori permainan dapat dipergunakan dalam membangun kerja sama (kerja sama antar negara, kerja sama antar pemerintahan daerah). Dalam hal ini, kerja sama yang dibangun diperlukan perhitungan-perhitungan (*scoring & judgement*) berupa keuntungan atau manfaat yang diperoleh kalau kegiatan tertentu dilakukan sendiri, demikian pula berapa keuntungan atau manfaat yang diperoleh kalau kegiatan tertentu dilakukan melalui kerja sama dengan mitra.

Selanjutnya, dalam situasi kompetisi, pemerintah atau organisasi semi publik yang mengembang tugas-tugas bisnis, seperti BP-Kapet, teori permainan bermanfaat untuk merumuskan atau menentukan alternatif strategi atau keputusan yang



dapat mengungguli para pesaingnya. Dalam hal ini, BP-KAPET Parepare dalam merumuskan strategi sangat penting memiliki informasi tentang kebijakan atau strategi BP-Kapet lainnya, sehingga ia dapat menentukan strategi yang mengungguli pesaingnya untuk memperoleh sumber daya keuangan untuk pertumbuhan ekonomi daerah melalui investor yang berinvestasi di wilayahnya. Hal ini menunjukkan, bahwa teori permainan bermanfaat bagi administrasi publik dalam merumuskan strategi untuk memperoleh keuntungan melalui kerja sama antar pemerintahan daerah dan untuk mengungguli para pesaingnya dalam memperoleh sumber daya keuangan untuk pertumbuhan ekonomi daerah.

Sebagai organisasi yang berbentuk sistem jaringan, BP-Kapet merupakan pilihan strategis bagi Pemerintah saat ini untuk memfasilitasi atau sebagai "gate way" bagi investor untuk berinvestasi di wilayahnya. Oleh karena itu, penentuan/perumusan strategi yang tepat menjadi tugas utama BP-Kapet untuk mendatangkan investor yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah. Salah satu teori yang *powerfull* untuk menilai alternatif-alternatif strategis sehingga menjadi suatu *dominant strategy* terhadap para pesaingnya adalah teori permainan.

Fokus utama teori permainan adalah penentuan strategi yang dapat mengungguli strategi para pesaing melalui penilaian pilihan-pilihan strategis. Dalam penentuan strategi tersebut, strategi-strategi para pesaing selalu menjadi referensi utama, sehingga teori permainan disebut pengambilan keputusan yang saling

berpengaruh, - *interacting decision making*. Dalam hal ini, strategi suatu pesaing akan mempengaruhi strategi pesaing lainnya. Dengan demikian, falsafah yang mendasari teori ini, pada umumnya, dalam penentuan strategi adalah situasi persaingan (*zero-sum game*). Hal ini dapat dilihat dalam literatur-literatur tentang teori permainan, pada umumnya, menggunakan *tools* (metode dan teknik) penilaian alternatif-alternatif strategis untuk situasi permainan yang bersaing. Namun, dalam teori ini juga menyiapkan suatu *tools* yang digunakan untuk menilai alternatif-alternatif tersebut (pemerintah, swasta, dan masyarakat) dalam situasi permainan kerjasama dengan mitranya (*cooperation/ non zero-sum game*), kalau situasi ini yang lebih menguntungkan.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa teori permainan memiliki keunggulan dan kelemahan-kelemahan. *Keunggulan* teori ini adalah memiliki kemampuan dalam menentukan strategi persaingan untuk mendapatkan sumber daya penting yang dibutuhkannya dengan menyiapkan berbagai strategi persaingan, seperti *prisoner's dilemma*, *matching pennis*, *cournot duopoly*, *bertrand duopoly*, *nash equilibrium*, dan *repeted games* (Willner, 2004; Varian, 1992; Fudenberg & Tirole, 1991).

Kekurangan teori permainan adalah *pertama*, pada umumnya teori permainan ini menganggap permainan sebagai *zero-sum game*, dalam suatu permainan ada satu yang menang dan ada yang kalah. Namun dalam kenyataannya aturan permainan seperti ini tidak selamanya menunjukkan



seperti itu. Dalam ilmu sosial terutama dalam administrasi publik, permainan dilakukan melalui kerja sama yang menghasilkan *win-win solution*. Kedua, teori permainan ini lebih menekankan pada pilihan-pilihan strategi yang ada tanpa memperhatikan kemampuan pemain dalam menentukan strategi tersebut. Padahal sebagai organisasi semi privat (BP-Kapet), kemampuan inilah yang menjadi hal utama dalam menyediakan informasi-informasi yang memadai dan akurat, yang dapat digunakan dalam menilai pilihan-pilihan strategis sehingga menjadi suatu strategi (*dominant strategy*) pertumbuhan ekonomi daerah yang handal. Mengesampingkan kemampuan organisasi menyediakan informasi yang akurat menyebabkan pilihan-pilihan alternatif strategi yang tidak tepat, sehingga hanya melahirkan suatu strategi atau keputusan yang memenuhi kepentingan pengambil keputusan (*satisfice decision*). Dalam hal ini, tidak melahirkan suatu strategi yang dapat mengungguli pesaingnya, karena kurangnya kemampuan pemain dalam menilai alternatif-alternatif strategi. Dalam teori permainan kemampuan pemain dianggap sesuatu yang “*given*”, namun dalam organisasi semi-publik seperti BP-KAPET tidak demikian adanya, sehingga menjadi titik fokus dalam penelitian ini adalah kemampuan BP-KAPET sebagai pemain.

Salah satu aspek penting dari kemampuan pemain (BP-KAPET Parepare) dalam penentuan strategi adalah sistem informasi, karena kualitas informasi dalam suatu organisasi sangat tergantung pada sistem informasi yang ada pada

organisasi tersebut (Hodge & Anthony, 1988 : 166).Ketersediaan dan kualitas informasi yang sangat dibutuhkan dalam penilaian berbagai alternatif keputusan dan penentuan strategi, akan terpenuhi kalau sistem informasi yang dimiliki cukup handal, demikian juga halnya dengan pelaksanaan strategi. Sistem informasi yang dimaksudkan di sini adalah suatu sistem yang memudahkan dan mendukung pengambilan keputusan atau penentuan dan pelaksanaan strategi. Hal ini dipertegas oleh Davis (1999: 3), bahwa informasi mendukung fungsi operasi dan fungsi pengambilan keputusan. Sebagai pengambil keputusan, pimpinan atau manajer sangat membutuhkan informasi-informasi yang berkualitas dan ketersediannya untuk menentukan strategi-strategi mana yang paling menguntungkan untuk mendapatkan sumber-sumber daya penting yang dibutuhkannya. Namun biasanya informasi-informasi tidak tersedia sebagaimana yang diharapkan sehingga pimpinan atau manajer tetap mengambil keputusan dengan kondisi informasi yang terbatas (*satisficing model*). Keterbatasan informasi tersebut disebabkan oleh keterbatasan sistem pendukung dan informasi-informasi tersebut sangat mahal biayanya untuk memperolehnya (*information cost*). Penilaian alternatif-alternatif solusi atau strategi dalam kondisi yang seperti ini akan menghasilkan satu alternatif sebagai keputusan atau strategi yang memungkinkan dapat diterima (Jones, 2004; Cooper, et.al., 1998; Simon, 1984). Mereka tidak mencari solusi yang optimal, tetapi hanya solusi yang *satisfice*.

Untuk menghindari keputusan



yang seperti ini, maka perlu dibangun suatu sistem informasi yang berbasis teknologi komputer (Levine, dkk., 1990 : 373). Adanya sistem informasi yang seperti ini, akan dapat mengeliminir ambiguitas dalam memilih alternatif-alternatif solusi atas masalah yang dihadapi. Dalam hal ini, mereka dapat menampilkan keuntungan-keuntungan (*benefits*) dan kerugian-kerugian atau biaya-biaya (*costs*) dari setiap alternatif solusi, sehingga mereka dapat menentukan solusi atau strategi yang paling menguntungkan bagi organisasi, sebagaimana disarankan dalam teori permainan.

Pentingnya sistem informasi untuk pengambilan keputusan, karena tidak ada satu orang yang mungkin dapat memperoleh semua fakta-fakta mengenai suatu masalah, mempertimbangkan semua alternatif, dan secara jelas mengantisipasi biaya-biaya dan manfaat-manfaat dari setiap alternatif (Levine et.al., 1990 : 373). Pentingnya informasi dalam pengambilan keputusan dipertegas oleh hasil penelitian Powers (Disertasi, 2001).

Pimpinan atau manajer tidak bisa terlepas dari pengambilan keputusan, karena tugas utamanya adalah mengambil keputusan dalam kondisi yang tidak menentu (Levine et.al., 1990 : 382). Ketidakmampuan pimpinan atau manajer menyerap dan memproses informasi dalam menilai semua alternatif-alternatif, menurut Simon (1984 : 139) menyebutnya *bounded rationality*. Salah satu cara untuk mengatasi hal ini adalah meningkatkan kemampuan dan keterampilan analisisnya dalam pengambilan keputusan dan

menggunakan teknologi seperti komputer untuk mempertajam kemampuan analisisnya (Jones, 2004 : 371).

C. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Badan Pengelola Kapet (BP-Kapet) sebagai suatu organisasi yang berbentuk jaringan antar organisasi di Indonesia. Penelitian ini dilakukan pada BP-KAPET Parepare Provinsi Sulawesi Selatan.

Desain penelitian ini adalah kualitatif dengan strategi penelitian studi kasus. Penggunaan desain penelitian demikian ini untuk mengetahui “*Bagaimana Sistem Informasi BP-KAPET Parepare Dalam Penentuan Strategi Pertumbuhan Ekonominya?*”. Dalam studi kasus terdapat tiga tipe penelitian yaitu tipe eksploratif, deskriptif, dan eksplanatif (Yin, 2000). Strategi penelitian ini adalah tipe eksplanatif.

Penentuan sampling dalam penelitian ditetapkan secara *purposive*, yaitu mereka yang dianggap mempunyai kompetensi dalam kaitannya dengan sistem informasi BP-KAPET Parepare. Penetapan yang seperti ini didasarkan pada penilaian dari ahli (atau peneliti sendiri) untuk tujuan tertentu atau situasi tertentu (Neuman, 1997 : 206).

Adapun informan dalam penelitian ini adalah a) Gubernur Sulawesi Selatan sebagai penanggung jawab Badan Pengelola Kapet Parepare, atau pelaksana harian BP-KAPET Parepare; b) Para Pemimpin BP-KAPET Parepare; c) Para Kepala Daerah (Bupati dan Walikota) yang merupakan jaringan BP-KAPET



Parepare; d) Para pemimpin perangkat daerah yang merupakan jaringan BP-KAPET Parepare; e) Masyarakat pengusaha (UKM) para mitra kerja BP-KAPET Parepare.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan, wawancara mendalam dan dokumen. Pengamatan dilakukan pada *tangible object* yang dilakukan oleh BP-KAPET Parepare yang berkaitan dengan sistem informasi dalam pengambilan keputusan. Wawancara mendalam dilakukan pada para informan yang tersebut diatas, sedangkan teknik dokumentasi berupa peraturan-peraturan, jurnal, dan hasil –hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data yang terkumpul melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi diolah atau direduksi dengan cara penggolongan, pengkategorian, dan pengklasifisian data. Cara mereduksi data yang seperti ini diperoleh dari hal-hal yang berbeda dari fenomena yang sama dan hal-hal yang sama dari fenomena yang berbeda.

Setelah data diolah melalui reduksi data, maka hasilnya akan dianalisis dengan menggunakan strategi analisis studi kasus, yaitu mendasarkan pada proposisi teoritis atau hipotesis (Yin, 2000 : 136). Strategi analisis ini digunakan pada tipe penelitian studi kasus eksplanatif. Peran strategi ini adalah membantu peneliti untuk menetapkan pilihan

diantara berbagai teknik dan memenuhi langkah analisisnya secara efektif.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sistem Informasi BP-KAPET Parepare Dalam Penentuan Strategi Pertumbuhan Ekonomi Daerah di Wilayahnya

Kemampuan sistem informasi BP-KAPET Parepare yang ditentukan oleh kelengkapan data potensi sumber daya ekonomi daerah terpadu dan kelengkapan data strategi BP-Kapet lainnya yang menyediakan informasi yang akurat dalam menentukan/ menetapkan strategi pertumbuhan ekonomi daerah yang tepat, demikian pula ditentukan kelengkapan informasi tentang potensi daerah terpadu dalam pelaksanaan strategi tersebut di Provinsi Sulawesi Selatan. Sistem informasi BP-KAPET Parepare, disamping menyediakan informasi untuk pengambilan keputusan atau penentuan strategi, juga menyediakan informasi untuk para investor atau para pengusaha yang menyebabkan mereka tertarik berinvestasi di wilayah Kapet Parepare.

Kemampuan sistem informasi dalam penentuan strategi pertumbuhan ekonomi daerah merupakan kemampuan sistem ini menyediakan informasi yang akurat yang dapat digunakan untuk menilai alternatif-alternatif strategis, sehingga melahirkan strategi yang dapat menggungguli pesaingnya (*dominant strategy*). Dalam hal ini, kemampuan sistem informasi dalam penentuan strategi pertumbuhan ekonomi daerah ditentukan oleh ketersediaan atau kelengkapan data-data potensi sumber daya ekonomi daerah terpadu dan



kelengkapan BP-Kapet lainnya untuk menyediakan informasi yang akurat dalam menentukan strategi pertumbuhan ekonomi daerah yang tepat.

Sebagaimana diketahui bersama bahwa salah satu fungsi utama suatu sistem informasi adalah menyediakan informasi bagi pengambil keputusan (Davis, 1999:3). Dalam pendekatan sistem, kualitas informasi yang dihasilkan (output) tergantung pada kualitas input dan proses sub-sub sistematisnya. Dalam hal ini, adanya informasi yang akurat untuk penentuan strategi pertumbuhan ekonomi daerah yang tergantung kualitas input dan proses data potensi sumber daya ekonomi terpadu yang dimiliki oleh BP-KAPET Parepare. Data yang berkaitan dengan modal, kemampuan sumber daya manusia (SDM) tenaga kerja, potensi sumber daya ekonomi terpadu, baik sumber daya alam maupun komoditas-komoditas unggulan dan prioritasnya, demikian pula sarana dan prasarana transportasi yang kesemuanya merupakan input bagi BP-KAPET Parepare. Namun data tersebut masih merupakan data parsial, dalam hal ini data potensi sumber daya ekonomi daerah yang dimiliki oleh daerah masing-masing secara individu, belum merupakan suatu data potensi sumber daya ekonomi daerah terpadu.

Selanjutnya, data potensi sumber daya ekonomi daerah yang parsial diproses dalam suatu informasi yang dimiliki oleh BP-KAPET Parepare, tentu tetap menghasilkan informasi tentang potensi sumber daya ekonomi daerah yang parsial pula. Dalam memproses data tersebut, ia telah memiliki peralatan berupa komputer dan telah memiliki operator

yang ahli dalam bidang komputer serta mahir dalam mengolah data. Dengan demikian, secara teknis sistem informasi di BP-KAPET Parepare berjalan dengan baik, karena ditangani oleh orang-orang yang berpengalaman dalam bidang komputer. Namun secara substansial kurang berjalan. Hal ini terjadi karena informasi-informasi yang dihasilkan dari sistem tersebut adalah informasi-informasi yang kurang mendukung kegiatan-kegiatan yang memfasilitasi investor dan kegiatan pemasaran komoditas unggulan dari prioritas BP-KAPET Parepare.

Berdasarkan hasil penelitian Alwi (2007), Informasi-informasi tentang potensi sumber daya ekonomi daerah berupa booklet, CD, dan leaflet masih merupakan informasi potensi sumber daya ekonomi daerah secara parsial atau individual. Tidak tersedianya informasi potensi sumber daya ekonomi daerah secara terpadu disebabkan oleh BP-KAPET Parepare masih menggunakan sistem kerja birokrasi pemerintahan, di mana data dan informasi tidak banyak digunakan dalam perumusan kebijakan karena ia lebih berorientasi pada kekuasaan ketimbang penyelenggaraan pelayanan publik.

Pada tabel 1 di bawah ini menunjukkan bahwa BP-KAPET Parepare merupakan bank data bagi lima kabupaten/kota diwilayahnya. Pada umumnya data yang ada di BP-KAPET Parepare adalah data mengenai potensi daerah dan data ini selalu diperbaharui setiap saat dalam 1 tahun. Data yang tersedia di BP-KAPET Parepare merupakan data potensi sumber daya ekonomi yang parsial pula. Informasi yang demikian



ini sangat sulit melahirkan suatu strategi yang dapat mengungguli para pesaingnya. Hal ini dapat dibuktikan bahwa sejak adanya BP-KAPET Parepare belum ada investor baru yang menanamkan modalnya di daerah-daerah wilayahnya sebagai usaha sendiri. Dalam hal ini, kemampuan pimpinan menilai dan menentukan alternatif-alternatif strategi menjadi suatu strategi. Keberadaan BP-KAPET Parepare bertujuan menjadi penggerak

utama dalam pertumbuhan ekonomi daerah. Namun, sampai sekarang kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi daerah diwilayahnyabelum signifikan. Adanya kondisi seperti ini menyebabkan sistem informasi dalam birokrasi pemerintahan belum pernah efektif dalam menyediakan informasi yang akurat untuk penetapan strategi.

Informasi yang sifatnya persial atau potensi sumber daya ekonomi daerah masing-masing yang dihasilkan

Tabel 1. Penilaian Informan Terhadap Kelengkapan Data di BP-KAPET Parepare

Kabupaten/Kota	Jenis Data	Kelengkapan	Periode
Kota Parepare :			
1. Dinas Perindang	Potensi daerah	Lengkap	1 tahun
2. Bapeda	Potensi daerah	Lengkap	1 tahun
3. Dinas Pertanian, Kehutanan, Perikanan & Kelautan	Potensi daerah	Lengkap	1 tahun
Kota Baru :			
1. Dinas Perindang	Potensi daerah	Lengkap	1 tahun
2. Bapeda	Potensi daerah	Lengkap	1 tahun
Ir.H. Iskandar Hamid	Potensi daerah	Lengkap	1 tahun
Drs.Alwi B	-	-	-
Kota Sidrap :			
1. Dinas Perindangkop	Potensi daerah	Lengkap	1 tahun
2. Bapeda	Potensi daerah	Lengkap	1 tahun
3. Dinas Peternakan dan Perikanan	Potensi daerah	Lengkap	1 tahun
4. Dinas Pertanian dan Perkebunan	Potensi daerah	Lengkap	1 tahun
Drs.H.Hading Pudele,MS	Potensi daerah	Lengkap	1 tahun
Kota Pinrang :			
1. Dinas Peridangpar	Potensi daerah	Lengkap	1 tahun
2. Dinas Eksplorasi Laut dan Perikanan	Potensi daerah	Lengkap	1 tahun
Kota Enrekang :			
1. Bapeda	Potensi daerah	Lengkap	1 tahun

Sumber : Hasil Penelitian Alwi (2007), wawancara dengan informan.

Keterangan Tabel 1 :

Lengkap : Semua data-data potensi daerah diwilayahnya (5 Kabupaten/Kota) ada di BP-KAPET Parepare

Periode (1 tahun) : Pengumpulan data potensi daerah yang dilakukan BP-KAPET Parepare dilakukan kapan saja dalam jangka waktu 1 tahun



oleh sistem informasi BP-KAPET Parepare, sebenarnya telah menghilangkan makna dari Kapet itu sendiri. Kapet merupakan singkatan dari Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu. Berdasarkan namanya, tersirat adanya keterpaduan potensi sumber daya ekonomi yang ada diwilayahnya, karena potensi sumber daya ekonomi daerah secara individu tidak efektif memperoleh sumber-sumber daya penting yang dibutuhkannya. Dalam hal ini, untuk mendapatkan investor maka ia perlu menciptakan sinergi potensi sumber daya ekonomi daerah, sebagaimana yang menjadi esensi dari KAPET itu sendiri. Tidak tersedianya dan tidak lengkapnya informasi potensi sumber daya ekonomi daerah, berarti semakin meningkatnya biaya transaksi dalam menentukan strategi pertumbuhan ekonomi daerah. Ketidakterediaan dan ketidaklengkapan informasi tersebut tidak melahirkan suatu strategi yang dapat menyelesaikan masalah atau suatu strategi yang tidak dapat memfasilitasi investor ke daerah-daerah wilayahnya.

Berkaitan dengan sistem informasi yang dimiliki oleh BP-KAPET Parepare yang tergambar pada tabel 2 ternyata tidak memiliki data tentang strategi-strategi BP-KAPET Parepare lainnya, dan tentunya, tidak menghasilkan informasi mengenai hal tersebut yang dapat digunakan untuk menilai alternatif-alternatif strategis. Padahal informasi ini sangat penting terutama digunakan untuk menyusun dan menentukan strategi yang dapat mengungguli para pesaingnya.

Adanya informasi yang tidak lengkap tersebut sehingga ia hanya

melahirkan strategi yang *satisfice* dimana keputusan atau strategi yang hanya memenuhi keinginan pimpinan saja, bukan suatu keputusan optimal yang dapat mendatangkan investor untuk berinvestasi di wilayahnya.

Berdasarkan hasil penelitian Alwi (2007), model keputusan yang banyak digunakan dalam birokrasi pemerintahan adalah model keputusan "incremental" dan "top-down", yang mana model yang disebut pertama merupakan model yang cenderung menghindari konflik dalam pengambilan keputusan dengan melakukan "tambal sulam" keputusan sebelumnya. Sedangkan, model keputusan yang disebut terakhir merupakan model yang lebih banyak menggunakan kekuasaan dalam proses lahirnya suatu keputusan, sehingga dengan model-model keputusan tersebut maka sistem informasi tidak banyak membantu dalam pengambilan keputusan.

Belum efektifnya sistem informasi BP-KAPET Parepare dalam penyediaan informasi yang terpadu dan berkualitas bagi para investor disebabkan oleh ia belum menjadi organisasi pemasar yang efektif, karena ia lebih didominasi sistem kerja birokrasi pemerintahan daerah yang tidak biasa menggunakan konsep pemasaran dalam penyelenggaraan tugasnya. Demikian pula, secara kelembagaan birokrasi pemerintahan tidak dapat menghindari tugas-tugas ganda seperti tugas-tugas penyelenggaraan pelayanan publik (*local choice*) dan sekaligus melakukan tugas-tugas sebagai institusi politik (*local voice*). Namun, birokrasi pemerintahan daerah tidak menjalankan tugas-tugas tersebut



secara proporsional, tetapi mereka lebih cenderung pada tugas-tugas *local voice*. Sebagai bukti, masih banyak pimpinan birokrasi pemerintahan daerah lebih banyak melakukan “*deals*” politik dengan DPRD, terutama saat pembahasan laporan pertanggung jawab (LPJ) Bupati/Walikota ketimbang memikirkan kesejahteraan masyarakat miskin di daerahnya. Hal ini merupakan salah satu cerminan perilaku yang lebih mementingkan jabatan/ kekuasaan dari pada memberikan pelayanan publik sebagai tujuan yang sebenarnya.

Penelitian ini telah membuktikan bahwa sistem informasi sangat penting artinya dalam menghasilkan informasi yang berkualitas untuk penentuan suatu strategi. Dalam organisasi semi privat seperti BP-KAPET Parepare, sistem informasi pengambilan keputusan menjadi penting dalam penentuan strategi. Hal ini terlihat bahwa ketidakberhasilan penentuan strategi BP-KAPET Parepare, karena data informasi yang tidak lengkap mengenai potensi sumber daya ekonomi terpadu. Hal ini juga menyebabkan BP-KAPET

Tabel 2. Penilaian Informan Tentang Kemampuan Pimpinan BP-KAPET Parepare dalam pelaksanaan Strategi Pertumbuhan Ekonomi Daerah di Lima Kabupaten/Kota Sebagai Wilayahnya

Kabupaten/Kota	Kriteria Kemampuan	Karakteristik Kemampuan	Penilaian
Kota Parepare : Dinas Perindang Bapeda Dinas ertanian,kehutanan, Perikanan & Kelautan	Investor Investor Investor	Gesit Berjiwa Wirausaha Gesit	Kurang Kurang Kurang
Kota Barru : Dinas Perindang Bapeda Ir.H. Iskandar Hamid Drs.Alwi B	Investor Investor Investor Realisasi Kredit Cepat	Banyak Gebrakan Gesit Dinamis Cepat	Kurang Kurang Kurang Baik
Kota Sidrap : Dinas Perindangkop Bapeda Dinas Peternakan dan Perikanan Dinas Pertanian dan Perkebunan Drs.H.Hading Pudele,MS	Investor Investor Investor Investor	Wawasan Luas, Kemampuan Personal Proaktif Proaktif Proaktif	Kurang Kurang Kurang Kurang
Kota Pinrang : Dinas Perindangpar Dinas Eksplorasi Laut dan Perikanan	Investor Investor,Pasar	Gesit Jiwa Bisnis,Kuat melobi, wawasan ekonomi	Kurang Kurang
Kota Enrekang : Bapeda	Investor	Gesit	Kurang

Sumber : Hasil Penelitian Alwi (2007),wawancara dengan informan



Parepare belum memiliki strategi untuk dapat mengungguli para pesaingnya untuk mendapatkan investor.

Sistem jaringan antar organisasi seperti BP-KAPET Parepare sangatlah penting digunakan untuk pemanfaatan sumber-sumber daya dengan efektif dan efisien, dan sekaligus untuk memperoleh sumber-sumber daya penting yang dibutuhkannya. Hal ini bisa dilaksanakan dengan memanfaatkan organisasi yang telah ada di Pemerintah Daerah Provinsi Sulawesi Selatan yang berbentuk sistem jaringan.

A. PENUTUP

Kesimpulan

Sistem informasi BP-KAPET Parepare belum mampu menyediakan informasi tentang sumber-sumber daya ekonomi daerah yang lengkap dan akurat di wilayahnya. Hal ini menyebabkan penentuan strategi pertumbuhan ekonomi daerah tidak dapat mendatangkan investor untuk berinvestasi di wilayahnya selama ini. Ketidakmampuannya menyediakan informasi tentang hal tersebut disebabkan oleh sistem kerjanya masih didominasi oleh sistem kerja birokrasi pemerintahan, yang mana informasi belum dijadikan sumber daya strategis dalam penentuan kebijakan atau strategi.

Saran

Untuk melahirkan suatu *dominant strategy* maka BP-KAPET Parepare perlu menyediakan informasi tentang: 1) sumber-sumber daya ekonomi daerah, 2) strategi-strategi para BP-KAPET lainnya di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, 2007. *Analisis Tentang Jaringan Antar Organisasi Dalam Penentuan Strategi Pertumbuhan Ekonomi Daerah*. (Disertasi). Bandung. Program Pascasarjana UNPAD
- Anderson, Ulf. Forsgren, Mats. Pedersen, Torben. 1998. *The MNC as a Differentiated Network : Subsidiary Technology Embeddedness and Performance*. <http://old.cbs.dk/departments/int/publicatins/wp_1999/wp3.pdf> [30/3/2004]
- Anderson, Ulf. Björkman, Ingmar. Forsgren, Mats. 2002. *Explaining Subsidiary Network Embeddedness : The Impact of Headquarters Control Mechanism*. <<http://www.aueb.gr/deos/IBA2002.files/PAPERS/w24.pdf>> [30/3/2004]
- Bardach, Eugene. 1994. *Can Network Theory Illuminate Interagency Collaboration?* Melalui <<http://www.hsg.harvard.edu/chg/dgworkshop/bardach.pdf>> [3/30/2004]
- Becerra, Raquel L. 1999. *Interorganizational Service Delivery Systems : Studying a Different Kind of Arrangement*. Dalam *Proceeding Twelfth Annual International conference of Public Administration Theory Network*. Florida.
- Cordero-Guzman, Hector R. 2001. *Interorganizational Networks Among Community - Based*



- Organizations*. Melalui <<http://www.newschool.edu/milano/edre/pubs/r.2002.pdf>> [3/26/2004]
- Dixit, Avinash, & Skeath, Susan. 1999. *Games of Strategy*. New York : W.W. Norton & Company, Inc.
- Dye, Thomas R. 2002. *Understanding Public Policy*. (10th Edition). USA: Pearson Education, Inc.
- Eggs, Holger. Englert, Jurgen. 1999. *Interorganizational Networking of Small and Medium-sized Enterprises, A Framework and Hypotheses-Based Case Studies*. Melalui <<http://.ug.unifreiberg/telematic/publicationen/pubfiles/EgEn1999.pdf>> [3/26/2004]
- Esman, Milton J. 1991. *Management Dimension of Development : Perspectives and Strategies*. USA : Kumarian Press.
- Frederickson, H. George. 1984. *Administrasi Negara Baru*. Jakarta : LP3ES.
- Frederickson, George, H. 1997. *The Spirit Of Public Administration*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers.
- Fudenberg, Drew. And Tirole, Jean. 1991. *Game Theory*. USA : MIT Press.
- Gulati, Ranjay; Gargiulo, Martin. 1998. *Where Do Interorganizational Networks Come From ?* Melalui <<http://www.ranjaygulati.com/new/research/intergorg.pdf>> [3/30/2004]
- Harmon, Michael M. & Mayer, Richard T. 1986. *Organization Theory for Public Administration*. USA : Little, Brown and Company.
- Hill, Carey. 2002. *Network Literature Review: Conceptualizing and Evaluating Networks*. Melalui <<http://www.sacyhn.media/pdf/literatureReview.pdf>> [3/30/2004]
- Hodge, B.J., & Anthony William P. 1988. *Organization Theory*. (3rded.). USA : Allyn and Bacon, Inc.
- Jaffee, David. 2001. *Organization Theory: Tension and Change*. New York : McGraw-Hill Companies, Inc.
- Jones, Gareth R. 2004. *Organizational Theory, Design, and Change : Text and Cases*. USA : Pearson Education, Inc., Upper Saddle River, New Jersey.
- Kooiman, Jan & Vliet, Martijn Van. 1993. Governance and Public Management, Dalam Eliassen, Kjell A, and Kooiman, Jan. (Editor). *Managing Public Organization: Lesson From Contemporary European Experience*. hlm. 58 – 72. London : SAGE Publication.
- Page, Stephen. 2003. *Entrepreneurial Strategies for Managing Interagency Collaboration*. Dalam Journal of Public Administration Research and Theory. Vol. 3 No. 3. pp.331-340.
- Powers, Jennifer Goodall. (2001). *The Formation of Interorgani-*



- zational Relationships and the Development of Trust.* (Dissertation) Melalui <<http://www.pogodesigns.com/jp/jpowers.pdf>>[3/30/2004]
- Rosenbloom, David H. & Kravchuk, Robert S. 2005. *Public Administration: Understanding Management, Politics, and Law in the Public Sector.* 6th Edition. New York: McGraw-Hill Companies.
- Sydow, Jörg. 2002. *Inter-organizational Relations.* Dalam Sorge, Arndt. 2002. *Organization.* London : Thomson Learning.
- Tjokroamidjojo, Bintoro. 2000. *Good Governance (Paradigma Baru Manajemen Pembangunan).* Jakarta : UI-Press.
- Varian, Hal R. 1992. *Microeconomic Analysis.* 3rd Edition, USA : W.W. Norton and Company, Inc.
- Vivio, Nicholas J. 2004. *Alliance Strategies :Case Studies.* Melalui <<http://gwcs.gwu.edu/gwcs/ops/CSGOP-04-pdf>> [6/22/2004]
- Willner, Jonathan. 2004. *A Guest Lecture : Game Theory Application in Business and Economy.* Bandung : Program Pascasarjana dan Fakultas Ekonomi Universitas Padjadjaran.

